



## ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SOAL CERITA BERDASARKAN PERSEPSI SISWA DI SMP NEGERI 7 MUARO JAMBI

Ismi Fitriyani<sup>1</sup>, M. Vicky Febrian<sup>2</sup>, Somanimbil Nathanael Lumban Raja<sup>3</sup>, Novferma<sup>4</sup>, Husni Sabil<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia.

### Informasi Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima, April 24, 2026

Revisi, Mei 22, 2026

Disetujui, Juni 25, 2026

#### Katakunci:

Kesulitan Belajar,  
Matematika, Soal Cerita,  
Persepsi Siswa, Pemecahan  
Masalah.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika pada penyelesaian soal cerita berdasarkan persepsi siswa kelas VII C SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan sumber informan sebanyak 29 siswa yang berasal dari kelas VII C. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 dengan menggunakan instrumen angket dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan berbagai bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami berbagai hambatan, terutama dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, menerjemahkan permasalahan ke dalam model matematika, serta menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Selain itu, beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung dan menarik kesimpulan dari hasil yang diperoleh. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa dalam soal cerita dan kemampuan menghubungkan konsep matematika dengan situasi kontekstual masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual agar siswa dapat memahami soal cerita dengan lebih baik serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

### Korespondensi Penulis:

Ismi Fitriyani,

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Jambi,

Jl. Jambi – Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jmbi 36122.

Email: [ismifitriyani,unja@gmail.com](mailto:ismifitriyani,unja@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif siswa. Pembelajaran matematika tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan prosedur, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah diharapkan mampu membekali siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang baik, salah satunya melalui penyelesaian soal cerita.

Soal cerita dalam matematika merupakan bentuk soal yang disajikan dalam konteks kehidupan nyata dan memerlukan kemampuan pemahaman bahasa serta penerjemahan ke dalam model matematika. hal ini sejalan dengan Tambunan (2020) yang menyatakan bahwa

soal cerita merupakan instrumen efektif untuk menguji daya analisis matematis siswa. Dalam menyelesaikan soal cerita, siswa dituntut untuk memahami informasi yang diberikan, mengidentifikasi apa yang ditanyakan, menentukan strategi penyelesaian, serta melakukan perhitungan hingga menarik kesimpulan. Dengan demikian, soal cerita tidak hanya mengukur kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Kesulitan tersebut dapat terjadi pada berbagai tahapan penyelesaian masalah. Berdasarkan penelitian, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami maksud soal, mengidentifikasi informasi penting, serta mengubah soal cerita ke dalam bentuk model matematika (Nurizlan et al., 2022). Selain itu, siswa juga mengalami hambatan dalam menentukan langkah penyelesaian yang tepat serta kurang mampu mengaitkan konsep-konsep matematika yang relevan. Kesulitan lainnya juga terlihat pada tahap pelaksanaan penyelesaian dan penarikan kesimpulan. Banyak siswa yang tidak mengetahui prosedur yang tepat dalam menyelesaikan masalah atau kurang teliti dalam menyusun jawaban akhir. Bahkan, beberapa siswa mengalami kebingungan dalam menentukan operasi hitung yang harus digunakan karena kurang memahami makna dari soal yang diberikan (Utari et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam soal cerita bukan hanya terletak pada aspek perhitungan, tetapi juga pada pemahaman konsep dan interpretasi bahasa matematika. Proses translasi bahasa ini sering kali menjadi batu sandungan utama bagi siswa kelas VII (Siregar & Rosli, 2021).

Selain faktor kognitif, kesulitan belajar matematika juga dipengaruhi oleh faktor non-kognitif, salah satunya adalah persepsi siswa terhadap matematika. Persepsi merupakan cara siswa memandang dan menilai suatu pelajaran, yang dapat memengaruhi sikap, minat, serta motivasi belajar. Siswa yang memiliki persepsi negatif terhadap matematika cenderung merasa takut, kurang percaya diri, dan mudah menyerah ketika menghadapi soal yang dianggap sulit, terutama soal cerita. Sebaliknya, siswa dengan persepsi positif akan lebih termotivasi untuk mencoba, berpikir, dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Persepsi siswa terhadap matematika seringkali terbentuk dari pengalaman belajar sebelumnya, metode pembelajaran yang digunakan guru, serta tingkat kesulitan materi yang dihadapi. Jika proses pembelajaran kurang melibatkan siswa secara aktif atau terlalu berfokus pada prosedur tanpa pemahaman konsep, maka siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi soal-soal yang bersifat kontekstual. Siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang menakutkan akan mengalami kecemasan kognitif saat membaca soal cerita yang panjang (Sapitri & Haji, 2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi siswa berkaitan dengan kesulitan yang mereka alami dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap kesulitan belajar matematika pada soal cerita menjadi hal yang penting untuk dilakukan, khususnya jika dikaitkan dengan persepsi siswa. Dengan mengetahui bentuk-bentuk kesulitan yang dialami serta faktor penyebabnya, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Muaro Jambi dengan tujuan untuk menganalisis kesulitan belajar matematika pada soal cerita berdasarkan persepsi siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, khususnya dalam membantu siswa memahami dan menyelesaikan soal cerita dengan lebih baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar matematika pada soal cerita berdasarkan persepsi siswa. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2026 di SMP Negeri 7 Muaro Jambi dengan sumber informan sebanyak 29 siswa kelas VII C. Pemilihan kelas VII C didasarkan pada kesesuaian dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase ini disesuaikan dengan

langkah-langkah pengukuran sikap dan persepsi dalam pendidikan matematika (Lestari & Yudhanegara, 2017). Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai persepsi siswa terhadap kesulitan belajar yang mereka alami, meliputi pemahaman isi soal, kemampuan mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, kemampuan mengubah soal ke dalam model matematika, menentukan langkah penyelesaian, serta melakukan perhitungan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian.

Data yang diperoleh dari hasil angket dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden pada setiap indikator yang diteliti. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kesulitan belajar matematika pada soal cerita berdasarkan persepsi siswa kelas VII C SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket kepada 29 siswa kelas VII C SMP Negeri 7 Muaro Jambi yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar matematika pada soal cerita berdasarkan persepsi siswa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menghitung frekuensi jawaban responden pada setiap kategori pilihan, yang meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS).

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rata-rata frekuensi jawaban siswa pada masing-masing kategori, yaitu kategori Sangat Setuju (SS) sebesar 5,73, kategori Setuju (S) sebesar 10,16, kategori Kurang Setuju (KS) sebesar 10,4, dan kategori Tidak Setuju (TS) sebesar 2,7. Distribusi data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawaban pada kategori Setuju (S) dan Kurang Setuju (KS), sedangkan kategori Sangat Setuju (SS) dan Tidak Setuju (TS) memiliki frekuensi yang relatif lebih rendah.

Dominasi jawaban pada kategori Setuju (S) dan Kurang Setuju (KS) mengindikasikan bahwa siswa pada umumnya menyadari adanya kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, namun tingkat kesulitan tersebut tidak berada pada kategori yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa bersifat moderat, artinya siswa masih mampu menyelesaikan soal, tetapi mengalami hambatan pada beberapa bagian tertentu dalam proses penyelesaian. Apabila ditinjau lebih lanjut, variasi jawaban pada setiap butir pernyataan menunjukkan adanya perbedaan tingkat kesulitan yang dialami siswa pada masing-masing indikator. Hal ini mengindikasikan bahwa kesulitan belajar matematika pada soal cerita tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan dalam proses pemecahan masalah.

Secara rinci, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dapat diidentifikasi pada beberapa indikator utama. Pertama, Pemahaman isi soal cerita, pada indikator ini, sebagian siswa menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami maksud soal secara menyeluruh. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada soal yang memiliki struktur kalimat yang panjang, penggunaan istilah matematika, serta informasi yang bersifat implisit. Hal ini menyebabkan siswa tidak sepenuhnya memahami konteks permasalahan yang diberikan. Kedua, Identifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mengalami hambatan dalam memilah informasi penting dalam soal. Siswa cenderung kesulitan dalam menentukan bagian mana yang merupakan informasi yang diketahui dan apa yang menjadi tujuan atau pertanyaan utama dari soal. Kondisi ini berdampak pada ketidaktepatan dalam langkah penyelesaian selanjutnya. Ketiga, Penerjemahan soal ke dalam model matematika, pada tahap ini, siswa dituntut untuk mengubah permasalahan berbentuk cerita ke dalam bentuk matematis, seperti persamaan atau operasi hitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan

dalam melakukan proses translasi ini, yang ditandai dengan kesalahan dalam menentukan operasi atau model matematika yang sesuai. Keempat, Penentuan langkah penyelesaian, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyusun strategi atau langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Beberapa siswa belum mampu menentukan urutan penyelesaian yang logis, sehingga proses pengerjaan menjadi kurang terarah dan berpotensi menghasilkan jawaban yang tidak tepat. Kelima, Pelaksanaan operasi hitung, Selain kesulitan pada tahap pemahaman dan analisis, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesalahan pada tahap perhitungan. Kesalahan ini dapat berupa kekeliruan dalam operasi hitung maupun kurangnya ketelitian dalam proses pengerjaan, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil akhir. Pada tahap akhir, sebagian siswa belum mampu menyampaikan hasil penyelesaian dalam bentuk kesimpulan yang sesuai dengan konteks soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengaitkan hasil perhitungan dengan permasalahan awal secara utuh.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar matematika pada soal cerita yang dialami siswa kelas VII C SMP Negeri 7 Muaro Jambi mencakup seluruh tahapan dalam proses pemecahan masalah. Kesulitan tersebut tidak hanya terletak pada aspek perhitungan, tetapi juga pada aspek pemahaman, analisis, dan interpretasi, yang saling berhubungan satu sama lain.

## **b. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan belajar matematika pada soal cerita dialami siswa pada berbagai tahapan pemecahan masalah. (Polya, G., 1973) Menyatakan bahwa terdapat empat tahap utama dalam menyelesaikan masalah, yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), melaksanakan rencana (*carrying out the plan*), dan memeriksa kembali hasil (*looking back*).

Pada tahap pertama, yaitu memahami masalah, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami isi soal cerita, terutama pada soal dengan kalimat panjang dan informasi yang bersifat implisit. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memahami bahasa matematis siswa masih rendah, sehingga mereka kesulitan menangkap inti permasalahan serta menentukan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Menurut (Polya, G., 1973), Ketidakmampuan memilah informasi penting ini mempertegas temuan Amalia & Fitri (2023) bahwa kendala awal siswa mayoritas bersumber dari kegagalan membaca secara komprehensif. tahap memahami masalah merupakan dasar dalam proses pemecahan masalah. Jika siswa tidak mampu memahami soal dengan baik, maka mereka akan mengalami kesulitan pada tahap perencanaan dan penyelesaian. Kesulitan merancang strategi ini muncul karena kurangnya jembatan konsep antara materi yang dihafal dengan masalah kontekstual yang dihadapi siswa (Wijaya & Masriyah, 2021). Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap soal menjadi kunci awal keberhasilan dalam menyelesaikan masalah matematika. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurizlan et al., 2022) yang menyatakan bahwa kesulitan dalam memahami maksud soal merupakan salah satu hambatan utama siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

Selanjutnya, pada tahap merencanakan penyelesaian, siswa mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui dan yang ditanyakan, serta dalam menerjemahkan soal ke dalam model matematika. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu menghubungkan informasi kontekstual dengan konsep matematika yang relevan, sehingga mereka kesulitan menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Dalam teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, kesulitan ini dapat terjadi karena siswa belum memiliki pemahaman konsep yang kuat atau belum terbiasa menghadapi soal berbasis konteks yang menuntut penalaran lebih mendalam. Akibatnya, siswa cenderung kebingungan dalam memilih langkah awal untuk menyelesaikan masalah.

Pada tahap melaksanakan rencana, kesulitan siswa terlihat pada penentuan langkah penyelesaian dan pelaksanaan operasi hitung. Hal ini berkaitan dengan kemampuan prosedural

siswa dalam matematika, di mana siswa belum sepenuhnya mampu menerapkan langkah-langkah penyelesaian secara sistematis. Akibatnya, meskipun siswa telah memiliki rencana, mereka masih mengalami kebingungan dalam mengeksekusi langkah tersebut secara tepat. Menurut (Gagné, R. M., 1985) keterampilan intelektual seperti aturan dan prosedur perlu dilatih secara bertahap agar siswa mampu menggunakannya secara efektif dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, kesulitan pada tahap ini menunjukkan bahwa latihan yang diberikan belum cukup untuk memperkuat penguasaan prosedural siswa. Selain itu, kesalahan dalam operasi hitung juga menunjukkan kurangnya ketelitian serta belum kuatnya penguasaan konsep dasar matematika, Kesalahan teknis berupa ceroboh hitung atau keliru tanda operasi merupakan wujud lemahnya keterampilan prosedural dasar siswa (Sari & Sholihah, 2022).

Pada tahap terakhir, yaitu memeriksa kembali hasil (*looking back*), siswa masih mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan yang sesuai dengan konteks soal. Siswa cenderung langsung menerima jawaban yang diperoleh tanpa melakukan pengecekan ulang atau menyesuaikan kembali dengan pertanyaan pada soal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil penyelesaian yang telah dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa siswa sering mengabaikan tahap evaluasi akhir, sehingga kesalahan yang sebenarnya dapat diperbaiki justru tidak terdeteksi (Sri & Lubis, 2020), Padahal, pembiasaan evaluasi akhir (*looking back*) sangat krusial untuk melatih kemandirian belajar siswa (Rahmawati & Purwanto, 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan refleksi menyebabkan siswa kurang mampu menarik kesimpulan yang tepat sesuai konteks permasalahan (Matematika & Metode, 2021).

Selain itu, kesulitan belajar yang dialami siswa juga dapat dijelaskan melalui faktor persepsi siswa terhadap matematika. Berdasarkan teori afektif dalam pembelajaran, sikap, minat, dan persepsi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar. Siswa dengan persepsi negatif terhadap matematika cenderung memiliki motivasi yang rendah, mudah menyerah, dan kurang percaya diri dalam menyelesaikan soal. Rendahnya rasa percaya diri (*self-efficacy*) membuat siswa kelas VII C langsung menyerah sebelum mencoba menelaah kalimat soal yang panjang (Pratiwi, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami hambatan tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek psikologis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa kesulitan belajar matematika pada soal cerita tidak hanya disebabkan oleh kelemahan dalam perhitungan, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan pemahaman, analisis, serta faktor afektif siswa seperti minat, motivasi, dan kepercayaan diri. Siswa yang memiliki pemahaman rendah terhadap bahasa matematis cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting, merencanakan penyelesaian, hingga menarik kesimpulan yang tepat. Selain itu, rendahnya kemampuan analisis juga menyebabkan siswa tidak mampu mengaitkan permasalahan kontekstual dengan konsep matematika yang relevan. Faktor afektif turut memperparah kondisi ini, karena siswa yang kurang percaya diri dan kurang termotivasi cenderung mudah menyerah saat menghadapi soal yang dianggap sulit.

Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, seperti melalui penggunaan masalah nyata, diskusi kelompok, serta strategi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman konsep secara lebih mendalam, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, serta mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada setiap tahapan pemecahan masalah. mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana, hingga memeriksa kembali hasil. Kesulitan tersebut meliputi rendahnya kemampuan memahami bahasa matematis, mengidentifikasi informasi penting,

menyusun model matematika, serta melakukan perhitungan dengan tepat. Selain itu, kesulitan ini juga dipengaruhi oleh faktor afektif seperti rendahnya motivasi, minat, dan kepercayaan diri siswa.

Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa melalui penggunaan soal berbasis kehidupan sehari-hari, diskusi, serta latihan bertahap dalam pemecahan masalah. Oleh sebab itu, penerapan pendekatan seperti Pendidikan Matematika Realistik (PMR) sangat direkomendasikan karena terbukti mampu menjembatani masalah dunia nyata dengan dunia abstrak matematika (Maryati & Priatna, 2022). Siswa juga diharapkan lebih aktif berlatih dan membiasakan diri memeriksa kembali hasil pekerjaannya, sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian terkait strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk mengatasi kesulitan tersebut.

## REFERENSI

- Matematika, C., & Metode, B. (2021). *RELEVAN : JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*. 1, 189–195.
- Nurizlan, A., Komala, E., & Monariska, E. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Trigonometri Ditinjau dari Langkah Polya. 11(2), 639–649. <https://doi.org/10.35194/jp.v11i2.2530>
- Sri, P., & Lubis, W. (2020). *satisfaction*. 1(2), 97–103. <https://doi.org/10.34007/jdm.v1i2.314>
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. 3(4), 545–552.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It*. Princeton University Press.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Tambunan, L. O. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Elemen*, 6(1), 101-112.
- Siregar, N., & Rosli, R. (2021). Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Mengubah Soal Cerita ke Bentuk Model Matematika. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1234-1245.
- Sapitri, FI., & Haji, S. (2022). Hubungan antara Persepsi Siswa terhadap Matematika dan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 7(1), 45-56.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Amalia, R., & Fitri, I. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Prosedur Polya. *Jurnal Kiprah*, 11(1), 22-33.
- Wijaya, A. A., & Masriyah. (2021). Analisis Kesulitan Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Teori Polya Ditinjau dari Gaya Kognitif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika (MATHEdunesia)*, 10(2), 310-318.
- Sari, D. P., & Sholihah, U. (2022). Analisis Kesalahan Prosedural dan Teknikal Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Bentuk Cerita. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKMA)*, 5(1), 78-89.
- Rahmawati, D., & Purwanto. (2021). Pentingnya Tahap Looking Back dalam Pemecahan Masalah Matematika untuk Meminimalisir Kesalahan Konsepsi. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(3), 567-576.
- Pratiwi, D. D. (2020). Analisis Hubungan antara Self-Efficacy dan Faktor Afektif terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)*, 6(2), 145-154.
- Maryati, I., & Priatna, N. (2022). Penggunaan Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) untuk Mengurangi Kesulitan Siswa pada Soal Cerita. *Jurnal Gantang*, 7(2), 115-126.